

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Meskipun batasan usia tidak didefinisikan dengan jelas, namun dimulai pada usia sekitar 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun, ketika perubahan fisik hampir selesai (Atkinson, 1987). Cole (Cynthia, 2009) menyatakan bahwa masa remaja merupakan peralihan dari anak yang bergantung menjadi individu yang mandiri, dan akibatnya remaja harus beradaptasi dengan banyak hal yaitu kematangan emosi, berkembangnya ketertarikan terhadap lawan jenis, kematangan sosial, kemandirian di luar rumah, kematangan rohani, awal kemandirian finansial, pemanfaatan waktu luang dengan baik atau penggunaan waktu luang yang benar, Sikap terhadap kehidupan dan kesadaran diri. Masalah yang umum terjadi pada masa remaja adalah remaja seringkali tidak memiliki keterampilan komunikasi yang diperlukan. Hal ini antara lain disebabkan oleh masih adanya generasi muda yang belum mampu bersosialisasi secara mandiri. Remaja sering kali merasa tidak aman dan rendah diri di mata orang yang lebih tua. Oleh karena itu, sebagian besar remaja menganggap teman sebayanya jauh lebih penting dibandingkan orang tuanya (Ginting dan Masykur, 2014).

Dari hasil penelitian Hasana dkk. (2015) menunjukkan bahwa sikap asertif siswa dewasa masih dianggap perlu dikhawatirkan karena siswa belum mampu bersikap proaktif. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang agresif, seperti memukul siswa, atau memanggil nama ketika siswa tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia mengungkapkannya dengan nada kasar dan terkadang tidak menghargai sopan santun, baik terhadap rekan kerja maupun orang yang lebih dewasa. Beberapa siswa tidak mampu mengungkapkan perasaannya. Dia merasa seperti itu karena dia tidak punya keberanian atau malu dengan lawan bicaranya. Perilaku teman sebaya mempunyai dampak yang signifikan terhadap individu. Bahkan orang yang tidak bisa atau tidak bisa mengekspresikan diri pun akan lebih mudah jika

mengikuti aturan teman sebayanya. Saat ini sudah banyak siswa yang sebenarnya sudah mampu bersikap terbuka dan proaktif dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengungkapan perilaku asertif tidak dapat dilaksanakan dan dilaksanakan secara tepat tergantung pada waktu dan tempat.

Berdasarkan data Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) , pada tahun 2012 terjadi tawuran pelajar yang mengakibatkan 82 orang meninggal dunia dan pada tahun 2010 tercatat 128 peristiwa tawuran pelajar (Berita Satu, , 27 September 2021). Karena keikutsertaan dalam kelompok teman Salah jika diantara anak sekolah dan teman sebayanya menggunakan narkoba Merupakan salah satu dari tiga faktor yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menggunakan narkoba, yaitu karena rendahnya ketegasan siswa, mereka tidak mampu menolak teman sebayanya. Rendahnya tingkat perilaku asertif meningkatkan pertengkaran antar siswa dan sebaliknya. Bila perilaku asertif tinggi maka perkelahian antar siswa akan berkurang.

Insertlive (2024) yang dimuat di insertlive.com menyebutkan bahwa kejadian bullying atau viktimisasi di lingkungan sekolah internasional di kawasan BSD Tangsel kembali menjadi momok. Pelecehan yang berakhir dengan perkelahian itu menjadi viral setelah terungkap bahwa dia adalah anak artis yang berinisial VR. Geng tersebut menawarkan banyak hadiah dan hak istimewa kepada siswa yang tertarik untuk bergabung. Namun, geng seringkali melakukan tindakan kekerasan terhadap orang yang tidak mengikuti perintahnya. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang ingin bergabung tidaklah mudah. Dalam geng ini banyak syarat yang harus dipenuhi calon. Ketika anggota ingin berpartisipasi, itu seperti melakukan sesuatu yang negatif.

Kesimpulan dari dua fenomena di atas adalah bahwa asertivitas anggota geng di sekolah penting karena mereka bisa menghargai temannya seperti mereka menghargai dirinya sendiri (tapi hanya untuk anggota geng). Situasi Mereka menerimanya karena berada di bawah tekanan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan

secara jujur dan tegas, namun hal ini menyulitkan remaja untuk bersikap Proaktif penting untuk dikendalikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada hari Sabtu 23 Desember 2023 dengan Bapak Muhammad Supriyanto, S.Pd., yaitu Guru Bimbingan Konseling di MTsN 2 Bojonegoro, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa di sini memiliki perilaku asertif yang rendah, dengan rendahnya perilaku asertif pada siswa banyak terjadi permasalahan siswa yang salah satunya adalah dipengaruhi oleh faktor seperti kematangan emosi, dan lingkungan pergaulan, karena tingkat asertif yang rendah menyebabkan siswa belum berani menolak atau menyanggah ajakan teman, sering terjadi *bullying* karena belum bisa melindungi diri sendiri, namun sebagian siswa sudah ada yang mampu mengungkapkan pendapatnya secara jujur.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di sekolah yang berbeda, dimana peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada hari Selasa 02 Januari 2024 dengan Bu Yasrul Annisa, S.Pd., yaitu Guru Bimbingan Konseling di SMP IT Fathul Majid Kasiman. Dengan rendahnya perilaku asertif pada siswa banyak terjadi permasalahan siswa yang salah satunya adalah merasa kesulitan untuk berbicara dengan tegas atau menyampaikan pendapat, belum berani menolak atau menyanggah ajakan teman namun sebagian siswa sudah ada yang berani menolak atau menyanggah ajakan teman, masih ada siswa yang menjadi korban *bullying* karena belum bisa melindungi diri sendiri, siswa tidak aktif pada saat jam pelajaran, siswa suka diam dan tidak berani berbicara saat guru mengajukan pertanyaan, ada juga siswa yang saat diterangkan mendengarkan dan memperhatikan namun ketika ditanya bengong.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di dua SMP/MTs dengan kecamatan berbeda, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rata-rata siswa belum berani untuk menyampaikan pendapat, belum mampu mengungkapkan pendapatnya secara jujur dan nyaman, kurang fokus ketika jam pelajaran berlangsung, belum berani bertanya ketika kesulitan pelajaran, dan juga karena faktor emosi dan lingkungan pergaulan yang

membuat rendahnya perilaku asertif, oleh karena itu perlu untuk meningkatkan perilaku asertif siswa supaya bisa menyampaikan atau mengutarakan pendapatnya.

Perilaku asertif merupakan ekspresi diri yang positif, kemampuan mengungkapkan emosi secara jujur, terbuka, dan percaya diri, mampu membela diri tanpa rasa takut, dan tidak perlu khawatir (Alberti & Emmons, 2001). Hapsari & Renaningsih (2007) mengartikan ketegasan sebagai kemampuan mengungkapkan apa yang ingin dikatakan, dirasakan, atau dipikirkan kepada orang lain sekaligus mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yasdyananda dalam Misani (2016) yang menyatakan bahwa ketegasan merupakan cara mengungkapkan emosi secara langsung dengan tetap menghargai perasaan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan menyampaikan kepada orang lain apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan, untuk menjadi asertif, seseorang perlu jujur pada dirinya sendiri dan jujur mengungkapkan perasaan dan pendapatnya sambil mendukung dan menghormati hak orang lain, dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah suatu proses dimana seorang pemimpin kelompok membantu anggota kelompok memperoleh informasi berguna yang dapat digunakan untuk merumuskan rencana, mengambil keputusan yang baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan kelompok memerlukan dinamika kelompok untuk meningkatkan interaksi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok (Dahman, 2019).

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu memahami adaptasinya terhadap lingkungan, lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga atau masyarakat luas, sedangkan kelompok merupakan sarana penghubung atau partisipasi. bagi individu, yang memungkinkan anggota berpartisipasi aktif dalam berbagi pengalaman, membentuk persepsi, sikap dan keterampilan, mencegah masalah atau pengembangan pribadi anggota, (Rasimin, 2018).

Dari hasil penelitian Sedyawati (2020), mengatakan tentang hasil penelitian bahwa layanan bimbingan kelompok ini efektif meningkatkan perilaku asertif siswa, dan melalui bimbingan kelompok, siswa dapat belajar berpartisipasi aktif dalam dinamika kelompok, mengevaluasi secara jujur dan terbuka, serta mengevaluasi pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan pandai menyampaikan pendapat, isi hati, keinginan, hasil analisis data kelas Penelitian Tindakan menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran sosiodrama kelompok siklus I perilaku asertif pada 49% setiap subjek. Setelah aktivitas siklus II pulih, setiap mata pelajaran mengalami peningkatan rata-rata sebesar 82% yang dapat mengajarkan siswa untuk meningkatkan perilaku asertif, hal ini terlihat dari hasil analisis angket yaitu rendahnya skor perilaku asertif rendah mampu meningkat secara signifikan pada siklus I dan II, siswa dapat langsung merasakan manfaat layanan yaitu dapat melakukan aktivitas mandiri.

Layanan bimbingan kelompok meningkatkan perilaku asertif, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mencakup materi bagaimana siswa sebagai anggota kelompok menciptakan dinamika kelompok bersama-sama sehingga dapat merasa bersikap asertivitas dalam kelompok, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pelatihan. mengemukakan pendapat, mendiskusikan topik yang ada, siswa dapat bertukar informasi, memberi nasehat dan pengalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses yang dilakukan dalam kelompok yang mana perkembangan individu didukung secara optimal sesuai dengan keterampilan, bakat dan minatnya, serta sangat efektif dalam meningkatkan perilaku penguatan, oleh karena itu peneliti lebih memilihnya menggunakan bimbingan kelompok. layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan. Salah satu teknik *behavior chart* adalah *behavior chart* yang diterapkan pada siswa SMP untuk membantu siswa tersebut meningkatkan perilaku asertif. Dalam pendekatan *behavior* terhadap penghargaan, konsekuensi seperti ini sering

disebut penguatan. Oleh karena itu, salah satu asumsi dasar teori *behavioristik* adalah bahwa *reinforcement* mempengaruhi perilaku, sehingga memunculkan teknik *behavior chart*. (Erford, 2020)..

Behavior chart merupakan salah satu teknik pengembangan asumsi dasar teori *behavioristik*, yang meyakini bahwa perilaku dipengaruhi oleh *reinforcement* pola perilaku tersebut. *Reward* merupakan hasil dari perilaku asertif yang positif, sedangkan *punishment* merupakan hasil dari perilaku negatif. Konsep tersebut membekalinya dengan upaya untuk mempertahankan perilaku asertif dan menghindari meninggalkan perilaku asertif, sehingga menjadi dasar penerapan teknik *behavior chart*.

Behavior chart adalah metode sederhana dan sangat berguna karena memudahkan pemberian masukan kepada orang yang Anda ikuti dan orang lain di sekitar Anda. (Erford, 2020). Pentingnya penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa *behavior chart* belum pernah digunakan pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). Dalam penelitian lain, teknik *assertive training* sering digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif. Teknik yang digunakan peneliti adalah *behavior chart*, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Fiyyan Dana Aslama pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individu dengan menggunakan teknik *behaviorl chart* untuk mengendalikan perilaku shalat tidak disengaja pada orang dewasa di Kelurahan Sawentla Surabaya dapat dikatakan sangat berhasil. Dari berbagai kategori perilaku yang ada pada pencari nasehat sebelum pengobatan, dapat diperoleh beberapa aspek yang menunjukkan perubahan positif pada pencari nasehat. Konselor ini kini terbiasa meluangkan waktu salat fardhu di sela-sela kegiatan dan terbiasa melaksanakan salat fardhu tanpa diingatkan. Secara terpisah, klien beberapa kali mengadakan salat berjamaah di masjid, dan ingin melanjutkan salat subuh di masjid setelah kembali dari bermain.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tiffanil Hikmah pada tahun 2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *behavior chart* dan teknik ta'zir secara konsisten di Mahad

Al Hikmah MAN 1 Gresik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Ibadah untuk meningkatkan disiplin waktu dan kedisiplinan mengikuti aturan. Siswa memahami peraturan Ma'had yang ada dan mengetahui akibat jika melanggarnya. Penerapan ta'zir yang konsisten menjadikan murid-murid patuh dan tertib, seperti yang pada awalnya dijelaskan bahwa mereka diterima di Ma'had sebagai murid. Siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan asrama seperti: Contoh: salat fardhu tepat waktu, salat tahajjud tepat waktu, mengaji kitab, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior chart*. Oleh karena itu, peneliti akan mendalami lebih dalam mengenai teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif yang berjudul "Pengembangan Panduan Pelatihan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Behavior Chart* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP/MTs".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat panduan pelatihan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat produk berupa buku panduan pelatihan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MT, sehingga dapat bermanfaat sebagai pedoman guru BK/Konselor dalam memberikan layanan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.4 Spesifikasi Produk yang diharapkan

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang berupa model pelatihan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MTs dengan spesifikasi sebagai berikut :

1.4.1 Pendahuluan yang didalamnya memuat :

1) Rasional

Menurut KBBI, rasional adalah berpikir logis atau musyawarah. Dasar pemikiran buku panduan ini memberikan latar belakang penggunaan teknik *behavior chart* untuk membuat panduan model bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP/MTs.

2) Tujuan umum

Tujuan umum model teknik *behavior chart* ini adalah untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP/MTs dan sebagai pedoman bagi guru BK/Konselor dalam memberikan pelayanan.

3) Langkah-langkah

Panduan ini berisi tentang pengertian dan langkah-langkah bimbingan kelompok dengan teknik *behavior chart*, dengan petunjuk khusus pada setiap langkahnya.

4) Hal-hal yang perlu diperhatikan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam buku panduan yaitu membuat kesan pertama yang baik pada pembaca.

5) Tema/topik

Berisi pokok pembahasan tentang panduan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MTs.

6) Penggunaan instrument pelatihan

Instrument ini digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat perilaku asertif siswa SMP/MTs dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan model teknik *behavior chart*, dapat membandingkan perilaku asertif sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

7) Evaluasi

Tahap ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pada pelaksanaan buku panduan untuk meningkatkan perilaku asertif yang telah diterapkan.

1.4.2 Panduan tentang teknik behavior chart :

- 1) Pengantar
- 2) Perencanaan bimbingan
- 3) Materi/topik tujuan dan teknik yang digunakan

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil peneliti ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan panduan yang spesifik dalam melaksanakan teknik *behavior chart* secara teoritis dan memberi sumbangan pemikiran baru tentang pengembangan “layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MTs”

1.5.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini dapat dilihat dari berbagai hal, sebagai berikut:

Bagi praktisi dilapangan seperti konselor sekolah atau guru bimbingan konseling sekolah di SMP/MTs, diperoleh model baru yang dapat dijadikan sebagai alternative untuk pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MTs.

Bagi konseli manfaatnya yaitu mendapatkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP/MTs.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1.6.1 Asumsi

Kurangnya perilaku asertif pada siswa SMP tidak bisa diabaikan begitu saja karena berdampak pada perkembangannya. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya diperlukan suatu model yang efektif dan praktis dalam penerapannya. Ada beberapa cara yang sesuai dengan perkembangan untuk meningkatkan perilaku asertif. Secara khusus, kami menyediakan teknik *behavior chart* untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai potensi mereka.

Perilaku asertif bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan harus dipupuk oleh siswa. Oleh karena itu, dapat dilatih dengan berbagai cara untuk memperkuat perilaku positif tersebut. Para peneliti di sini telah menemukan cara untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa dengan menggunakan teknik bagan perilaku. Teknik *behavior chart* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

1.6.2 Batasan Pengembangan

Tahap pengembangan ini mengadopsi metodologi pengembangan Sagiyo (2018) dan terdiri dari 10 tahap pengembangan. Saat ini pengembangan panduan yang dikembangkan peneliti hanya mencapai tahap ketujuh yaitu revisi produk berdasarkan saran dari penelitian. Pengembangannya hanya berfokus pada teknik *behavior chart* untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP/MTs.

